# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Data

Menyajikan dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara apa adanya merupakan tujuan dari deskripsi data. Hasil dari pengolahan data disini merupakan nilai yang dihasilkan menggunakan statistik deskriptif seperti nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum masing-maisng variabel.

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen atau yang dilambangkan dengan simbol $X_1$, $X_2$, dan $X_3$. $X_1$ dalam penelitian ini adalah Bonus yang diukur dengan jumlah bonus perusahaan yang disederhanakan dalam jutaan rupiah, $X_2$ adalah *Leverage* yang diukur dengan Debt to total asset ratio, dan $X_3$ adalah Umur Perusahaan yang diukur dengan Log n dari total aset. Sedangkan variabel dependen dilambangkan dengan simbol Y yaitu Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals Modified Jones Model*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkaitan dengan pengaruh bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang tersedia dalam laporan tahunan perusahaan dari tahun 2017 dan 2018 yang

telah dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia. Laporan tahunan yang digunakan merupakan laporan tahunan yang berasal dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Serta sesuai dengan kriteria pengambilan sampel, maka jumlah yang diperoleh adalah 48 perusahaan.

Berikut hasil dari perhitungan dan pengolahan data statistik deskriptif dalam bentuk tabel berdasarkan perhitungan SPSS setiap variabel:

**1. Manajemen Laba**

Manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accruals Modified Jones Model* dimana data yang dibutuhkan dalam menghitung manajemen laba terdapat pada laporan tahunan perusahaan 2017-2018 sebanyak 48 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut terlebih dahulu diolah dengan mencari rata-rata antara tahun 2017-2018 sebelum diolah menggunakan SPPS.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Manajemen Laba**

| Desriptive Statistics | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Manajemen laba | 48 | ,47 | -,36 | ,11 | -3,45 | -,0720 | ,08861 | ,008 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPSS versi 26 tahun 2020

Berdasarkan dari hasil pengolahan data tersebut, rasio manajemen laba terbesar yaitu pada perusahaan PT Rukun Raharja Tbk sebesar 0,11. Sedangkan rasio manajemen laba yang terkecil yaitu pada perusahaan PT

Leyand International Tbk sebesar -0,36. Data rasio manajemen laba untuk variabel Y mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar -0,720, Standar Deviasi sebesar 0,08861, dan variance sebesar 0,008. Dari hasil data tersebut pula dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel Y dengan menghitung rentang, banyaknya kelas interval, panjang interval dan batas bawah serta batas atas. Rentang data sebesar 0,47 yang diperoleh atas selisih nilai maksimum dan nilai minimum. Terdapat banyaknya kelas yaitu 7 kelas yang diperoleh dari rumus 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah sampel yang diteliti sebesar 48. Serta panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya kelas adalah 0,067.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Manajemen Laba**

| Kelas | Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | (0,36) – (0,293) | (0,355) | (0,2935) | 2 | 4% |
| 2 | (0,292) – (0,225) | (0,2935) | (0,2255) | 1 | 2% |
| 3 | (0,224) – (0,157) | (0,2255) | (0,1575) | 5 | 10% |
| 4 | (0,156) – (0,089) | (0,1575) | (0,0895) | 10 | 21% |
| 5 | (0,088) – (0,021) | (0,0895) | (0,0215) | 17 | 35% |
| 6 | (0,020) – 0,047 | (0,0215) | 0,0475 | 10 | 21% |
| 7 | 0,048 – 0,115 | 0,0475 | 0,1155 | 3 | 6% |
| **Jumlah** | | | | **48** | **100%** |

Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi manajemen laba diatas, dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi terbanyak berada pada kelas kelima yaitu interval (0,088) – (0,021) sebanyak 17 sampel dengan frekuensi relatifnya sebanyak 35% nilai rasio manajemen laba

berada pada rentan tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas kedua yaitu pada interval (0,292) – (0,225) yang intervalnya hanya 1 sampel. Hal ini menunjukan dengan frekuensi relatif pada interval tersebut sebesar 2% nilai rasio manajemen laba pada rentan tersebut.

Dari data distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram untuk rasio manajemen laba sebagai berikut:

**Gambar 1 Grafik Histogram Manajemen Laba**

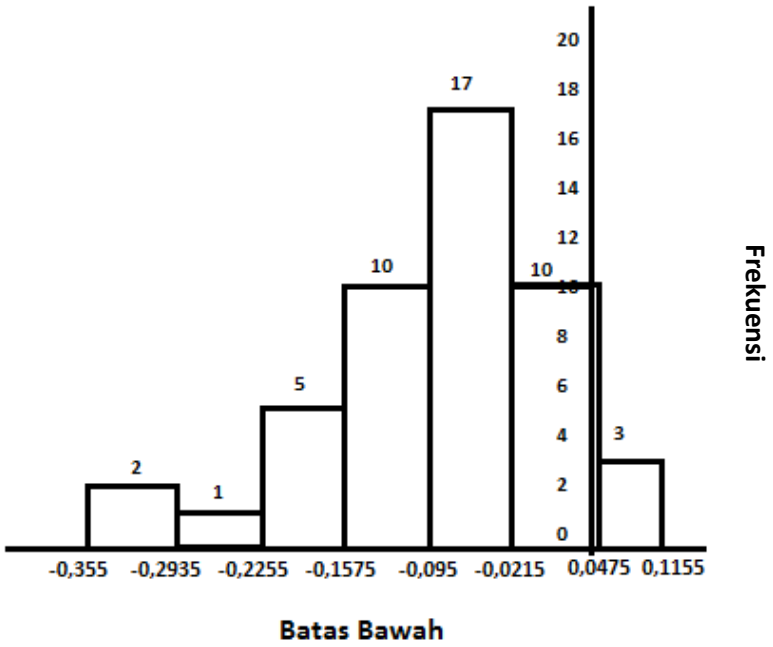


Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan histogram diatas, menunjukan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas kelima dan frekuensi terendah berada pada kelas kedua. Pada gambar histogram tersebut menunjukan bahwa lebih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba

perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari histogram tersebut pada interval kesatu sampai keenam yang hasilnya bersifat negatif.

**2. Bonus**

Pada penelitian ini, variabel $X_1$ yang digunakan adalah Bonus yang diukur dengan jumlah bonus yang diberikan oleh perusahaan dan disederhanakan dalam jutaan rupiah. Data yang diambil terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 sebanyak 48 perusahaan. Sebelum diperhitungkan dan diolah menggunakan SPPS, maka terlebih dahulu mencari rata-rata terhadap data bonus masing-masing perusahaan tahun 2017-2018.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif Bonus**

| Descriptive Statistics | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Bonus | 48 | 39.506 | 105 | 39.612 | 499.783 | 10.412,146 | 8.634,81 | 74.559.888,32 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26 tahun 2020

Berdasarkan dari pengolahan data diatas, maka bonus terbesar terdapat pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar Rp 39.612 juta. Dan untuk bonus terkecil terdapat pada PT Garuda Indonesia Tbk sebanyak Rp 105 juta. Data bonus untuk variabel $X_1$ mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 10.412,146, standar deviasi sebesar 8.634,81, dan variansi sebesar 74.559.888,32. Dari data tersebut, dibuatlah distribusi frekuensi untuk

variabel $X_1$ yaitu bonus dengan menghitung rentang, banyaknya kelas interval, panjang interval dan batas bawah serta batas atas. Rentang data sebesar 39.506 yang diperoleh atas selisih nilai maksimum dan nilai minimum. Terdapat banyaknya kelas yaitu 7 kelas yang diperoleh dari rumus 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah sampel yang diteliti sebesar 48. Serta panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya kelas adalah 5.645.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Bonus**

| Kelas | Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 105 – 5.750 | 104,5 | 5.750,5 | 17 | 35% |
| 2 | 5.751 – 11.396 | 5.750,5 | 11.396,5 | 13 | 27% |
| 3 | 11.397 – 17.042 | 11.396,5 | 17.042,5 | 9 | 19% |
| 4 | 17.043 – 22.688 | 17.042,5 | 22.688,5 | 5 | 10% |
| 5 | 22.689 – 28.334 | 22.688,5 | 28.334,5 | 2 | 4% |
| 6 | 28.335 – 33.980 | 28.334,5 | 33.980,5 | 1 | 2% |
| 7 | 33.981 – 39.626 | 33.980,5 | 39.626,5 | 1 | 2% |
| **Jumlah** | | | | **48** | **100%** |

Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi bonus diatas, dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi terbanyak berada pada kelas kesatu yaitu interval 105 – 5.750 sebanyak 17 sampel dengan frekuensi relatifnya sebanyak 35% nilai bonus berada pada rentan tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas keenam dan ketujuh yaitu pada

interval 28.335 – 33.980 dan 33.981 – 39.626 masing-masing sebanyak 1 sampel. Hal ini menunjukan dengan frekuensi relatif pada masing-masing interval tersebut sebesar 2% nilai bonus pada rentan tersebut.

Dari data distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram untuk bonus sebagai berikut:

**Gambar 2 Grafik Histogram Bonus**

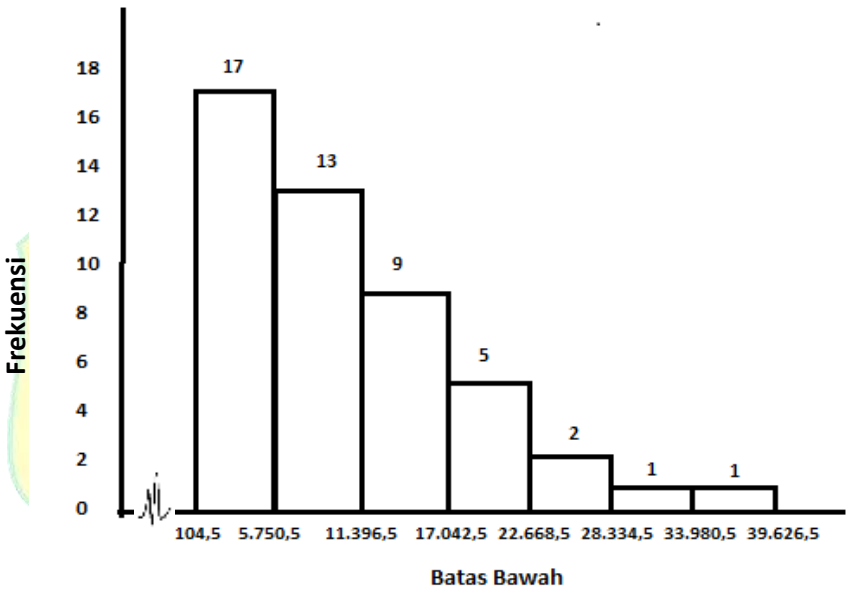


Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan histogram diatas, menunjukan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas kesatu dan frekuensi terendah berada pada kelas keenam dan ketujuh. Pada gambar histogram tersebut menunjukan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian lebih banyak memberikan bonus yang jumlahnya berkisar Rp 105 juta sampai dengan Rp 5.750 juta sebanyak 17 sampel.

Berdasarkan histogram diatas pula, dapat disimpulkan bahwa lebih semua perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memberikan bonus sesuai dengan laba perusahaan, serta jumlah bonus yang diberikan oleh perusahaan akan tercantum dan biasanya digabungkan dengan tunjangan lainnya atau yang lebih awam disebut dengan remunerasi.

### 3. Leverage

Pada penelitian ini, variabel $X_2$ yang digunakan adalah *Leverage* yang diukur dengan rumus *debt to total assets ratio*, dimana total liabilitas dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Data yang diambil terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 sebanyak 48 perusahaan. Sebelum diperhitungkan dan diolah menggunakan SPPS, maka terlebih dahulu mencari rata-rata terhadap data *leverage* masing-masing perusahaan tahun 2017-2018.

**Tabel 5 Statistik Deskriptif Leverage**

| Descriptive Statistics | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Leverage | 48 | ,89 | ,01 | ,90 | 21,71 | ,4523 | ,20851 | ,043 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26 tahun 2020

Berdasarkan dari pengolahan data diatas, maka rasio *leverage* terbesar terdapat pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar 0,90. Dan untuk rasio *leverage* terkecil terdapat pada PT Jaya Trishindo Tbk sebesar 0,01. Data rasio *leverage* untuk variabel $X_2$ mempunyai rata-rata (*mean*)

sebesar 0,4523, standar deviasi sebesar 0,20851, dan variansi sebesar 0,043. Dari data tersebut, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel $X_2$ yaitu *leverage* dengan menghitung rentang, banyaknya kelas interval, panjang interval dan batas bawah serta batas atas. Rentang data sebesar 0,89 yang diperoleh atas selisih nilai maksimum dan nilai minimum. Terdapat banyaknya kelas yaitu 7 kelas yang diperoleh dari rumus 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah sampel yang diteliti sebesar 48. Serta panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya kelas adalah 0,127.

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi *Leverage***

| Kelas | Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 0,01 – 0,137 | 0,005 | 0,1375 | 4 | 8% |
| 2 | 0,138 – 0,265 | 0,1375 | 0,2655 | 6 | 13% |
| 3 | 0,266 – 0,393 | 0,2655 | 0,3935 | 7 | 15% |
| 4 | 0,394 – 0,521 | 0,3935 | 0,5215 | 13 | 27% |
| 5 | 0,522 – 0,649 | 0,5215 | 0,6495 | 10 | 21% |
| 6 | 0,650 – 0,777 | 0,6505 | 0,7775 | 7 | 15% |
| 7 | 0,778 – 0,905 | 0,7775 | 0,9055 | 1 | 2% |
| **Jumlah** | | | | **48** | **100%** |

Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi rasio *leverage* diatas, dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi terbanyak berada pada kelas keempat yaitu interval 0,394 – 0,521 sebanyak 13 sampel dengan frekuensi relatifnya sebanyak 27% nilai rasio *leverage* berada pada rentan tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas ketujuh yaitu

pada interval 0,778 – 0,905 sebanyak 1 sampel. Hal ini menunjukan dengan frekuensi relatif pada masing-masing interval tersebut sebesar 2% nilai rasio *leverage* pada rentan tersebut.

Dari data distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram untuk *leverage* sebagai berikut:

**Gambar 3 Grafik Histogram Leverage**

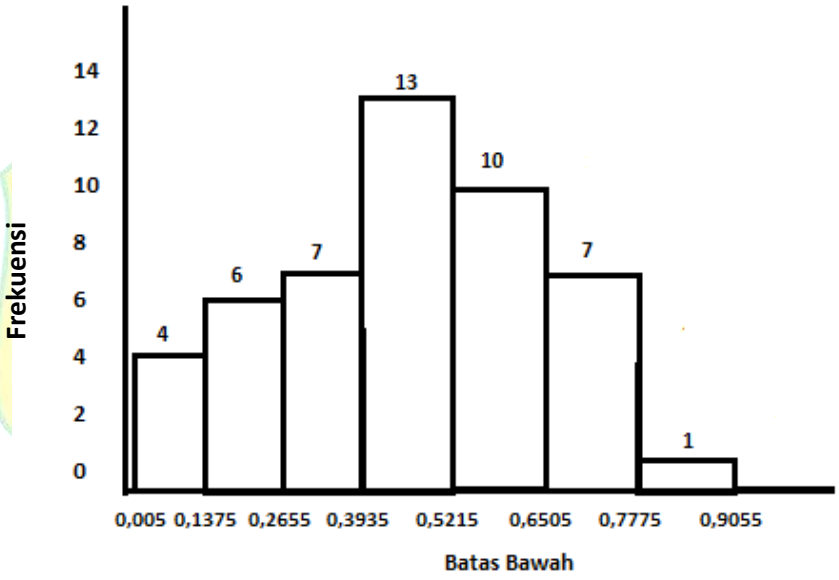


Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan histogram diatas, menunjukan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas keempat dan frekuensi terendah berada pada kelas ketujuh. Pada gambar histogram tersebut menunjukan bahwa perusahaan memiliki tingkat leverage mulai dari 1 persen atau 0,01 dan paling tinggi lebih dari 90 persen atau 0,90.

Berdasarkan histogram diatas pula, dapat disimpulkan bahwa terdapat 40 sampel yang memiliki tingkat debt to total asset ratio dibawah 65 persen atau 0,65 yang berada interval kesatu sampai kelas kelima. Ratio ini sebaiknya paling maksimal 65 persen karena apabila rasio mencapai di atas 65 persen maka perusahaan berisiko bangkrut seperti yang dimiliki oleh PT Trans Power Marine Tbk yang rasio debt to total aset mencapai 0,90 atau 90 persen.

**4. Ukuran Perusahaan**

Pada penelitian ini, variabel $X_3$ yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan yang diukur dengan rumus logaritma natural total aset perusahaan. Data yang diambil terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 sebanyak 48 perusahaan. Sebelum diperhitungkan dan diolah menggunakan SPPS, maka terlebih dahulu mencari rata-rata terhadap data ukuran perusahaan masing-masing perusahaan tahun 2017-2018.

**Tabel 7 Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan**

| Descriptive Statistics | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Size | 48 | 7,10 | 25,80 | 32,90 | 1.384 | 28,8333 | 1,75418 | 3,077 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26 tahun 2020

Berdasarkan dari pengolahan data diatas, maka ukuran perusahaan terbesar terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 32,90.

Dan untuk ukuran perusahaan terkecil terdapat pada PT Mitra Energi Persada Tbk sebesar 25,80. Data ukuran perusahaan untuk variabel $X_3$ mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 28,8333, standar deviasi sebesar 1,75418, dan variansi sebesar 3,077. Dari data tersebut, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel $X_3$ yaitu ukuran perusahaan dengan menghitung rentang, banyaknya kelas interval, panjang interval dan batas bawah serta batas atas. Rentang data sebesar 7,10 yang diperoleh atas selisih nilai maksimum dan nilai minimum. Terdapat banyaknya kelas yaitu 7 kelas yang diperoleh dari rumus 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah sampel yang diteliti sebesar 48. Serta panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya kelas adalah 1,014.

**Tabel 8 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan**

| Kelas | Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 25,80 – 26,81 | 25,795 | 26,815 | 8 | 17% |
| 2 | 26,82 – 27,83 | 26,815 | 27,835 | 5 | 10% |
| 3 | 27,84 – 28,85 | 27,835 | 28,855 | 14 | 29% |
| 4 | 28,86 – 29,87 | 28,855 | 29,875 | 10 | 21% |
| 5 | 29,88 – 30,89 | 29,875 | 30,895 | 4 | 8% |
| 6 | 30,90 – 31,91 | 30,895 | 31,915 | 4 | 8% |
| 7 | 31,92 – 32,93 | 31,915 | 32,935 | 3 | 6% |
| **Jumlah** | | | | **48** | **100%** |

Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi ukuran perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi terbanyak berada pada kelas ketiga yaitu interval 27,84 – 28,85 sebanyak 14 sampel dengan

frekuensi relatifnya sebanyak 29% nilai ukuran perusahaan berada pada rentan tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas ketujuh yaitu pada interval 31,92 – 32,93 sebanyak 3 sampel. Hal ini menunjukan dengan frekuensi relatif pada interval tersebut sebesar 6% nilai ukuran perusahaan pada rentan tersebut.

Dari data distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram untuk ukuran perusahaan sebagai berikut:

**Gambar 4 Grafik Histogram Ukuran Perusahaan**

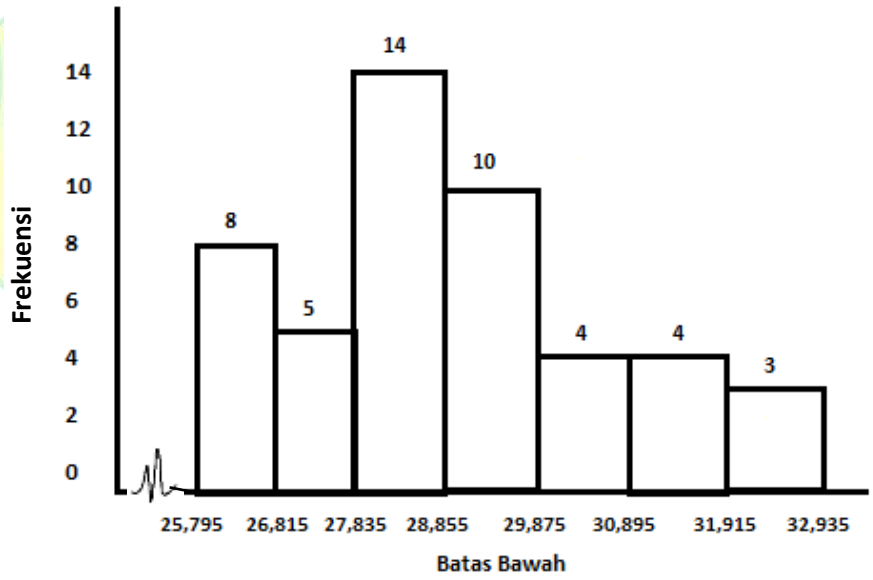


Sumber : Pengolahan data oleh peneliti tahun 2020

Berdasarkan histogram diatas, menunjukan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas ketiga dan frekuensi terendah berada pada kelas keenam. Pada gambar histogram tersebut menunjukan bahwa ukuran perusahaan

dengan frekuensi tertinggi dimulai dari rasio jumlah aset sebesar 27,84 – 29,85 yaitu 14 perusahaan dan frekuensi terendah dimulai dari 31,92 – 32,93 yaitu 3 perusahaan.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Persamaan Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah guna mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan dengan variabel manajemen laba.

Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Manajemen Laba
a = Konstanta persamaan regresi
$b_1$, $b_2$, $b_3$ = koefisien regresi
$X_1$ = Bonus
$X_2$ = Leverage
$X_3$ = Ukuran Perusahaan

Berikut analisis regresi antara variabel Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba menggunakan SPSS versi 26.

**Tabel 9 Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,073 | ,234 | | -,311 | ,757 |
| | Bonus | 5,473 | ,000 | ,053 | ,326 | ,746 |
| | Leverage | ,057 | ,066 | ,134 | ,862 | ,393 |
| | Size | -,001 | ,009 | -,021 | -,123 | ,903 |

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan dari hasil analisis regresi berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0{,}073 + 5{,}473\ X_1 + 0{,}057\ X_2 + (0{,}001)\ X_3$$

Sesuai dengan tabel uji analisis regresi berganda maka diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -0,073. Hal ini berarti jika nilai dari Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada objek penelitian ini adalah nol (0), maka Manajemen Laba bernilai negatif 0,073.

Nilai koefisien ($b_1$) variabel $X_1$ yaitu Bonus sebesar 5,473. Hal ini berarti jika bonus bertambah 1 sedangkan nilai *Leverage* dan Ukuran Perusahaan tetap, maka Manajemen Laba akan mengalami peningkatan sebesar 5,473. Koefisien ini bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara Bonus dengan Manajemen Laba.

Nilai koefisien ($b_2$) variabel $X_2$ yaitu *Leverage* sebesar 0,057. Hal ini berarti jika *Leverage* bertambah 1 sedangkan nilai Bonus dan

Ukuran Perusahaan tetap, maka Manajemen Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,057. Koefisien ini bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara *Leverage* dengan Manajemen Laba.

Nilai koefisien ($b_3$) variabel $X_3$ yaitu Ukuran Perusahaan sebesar-0,001. Hal ini berarti jika Ukuran Perusahaan bertambah 1 sedangkan nilai Bonus dan *Leverage* tetap, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,001. Koefisien ini bernilai negatif yang artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan Manajemen Laba.

**2. Uji Persyaratan Analisis**

**a. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model regresi variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan pengujian statistik non parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada semua variabel yaitu Manajemen Laba (Y), Bonus ($X_1$), *Leverage* ($X_2$) dan Ukuran Perusahaan ($X_3$).

Pengujian ini menggunakan *One Sample Kolmograv-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data menggunakan SPSS versi 26 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 10 Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|---|---|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 48 |
| Normal Parameters[a] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .08801378 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .109 |
| | Positive | .075 |
| | Negative | -.109 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .109 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200[c.d] |

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data
c. Lilliefors Significance Correction
Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) dari *Unstandardized Residual* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukan bahwa tingkat signifikansi dari residual lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba (Y), Bonus ($X_1$), Leverage ($X_2$) dan Ukuran Perusahaan ($X_3$) tidak terjadi gangguan normalitas yang diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian normalitas ini juga dapat dilakukan dengan melihat grafik Normal Probably Plot (P-P Plot) dengan SPSS versi 26 dari variabel Manajemen Laba (Y), Bonus ($X_1$), Leverage ($X_2$) dan Ukuran Perusahaan ($X_3$).

**Gambar 5 Grafik Uji Normalitas**

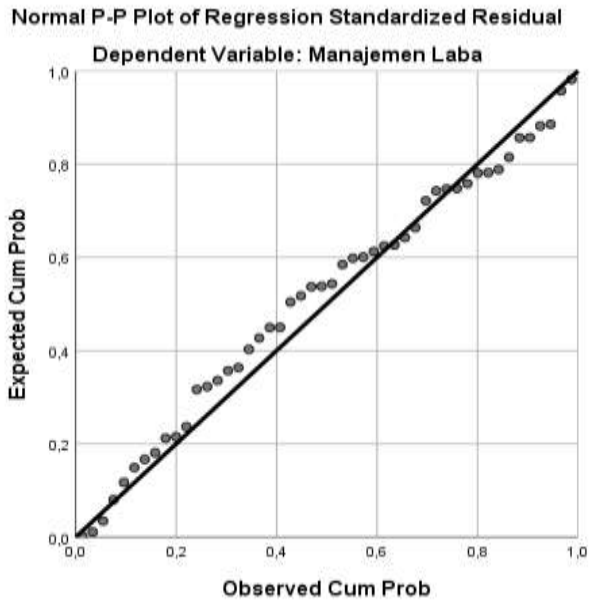


Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan data berdistribusi normal.

**b. Uji Linieritas**

Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada setiap variabel independen dengan variabel dependen yaitu Bonus dengan Manajemen Laba, *Leverage* dengan Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba.

Pengujian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier antar kedua variabel. Namun apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linier antar kedua variabel. Hasil uji linieritas menggunakan SPSS versi 26 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 11 Uji Linieritas**

**Ln Bonus (X1) dengan Manajemen Laba (Y)**

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Manajemen laba * Ln Bonus | Between Groups | (Combined) | ,347 | 44 | ,008 | ,978 | ,608 |
| | | Linearity | ,015 | 1 | ,013 | 1,815 | ,271 |
| | | Deviation from Linearity | ,332 | 43 | ,008 | ,958 | ,617 |
| | Within Groups | | ,24 | 3 | ,008 | | |
| | Total | | 0371 | 47 | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas diatas maka dapat dilihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,617 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Bonus dengan Manajemen Laba.

**Tabel 12 Uji Linieritas**

**Leverage (X2) dengan Manajemen Laba (Y)**

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Manajemen laba * Leverage | Between Groups | (Combined) | ,317 | 34 | ,009 | 2,226 | ,063 |
| | | Linearity | ,006 | 1 | ,006 | 1,489 | ,244 |
| | | Deviation from Linearity | ,311 | 33 | ,009 | 2,248 | ,060 |
| | Within Groups | | ,054 | 13 | ,004 | | |
| | Total | | ,371 | 47 | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas diatas maka dapat dilihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,060 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *Leverage* dengan Manajemen Laba.

**Tabel 13 Uji Linieritas**

**Ukuran Perusahaan (X3) dengan Manajemen Laba (Y)**

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Manajemen laba * Size | Between Groups | (Combined) | ,118 | 32 | ,004 | ,219 | 1,000 |
| | | Linearity | ,000 | 1 | ,000 | ,027 | ,873 |
| | | Deviation from Linearity | ,118 | 31 | ,004 | ,226 | 1,000 |
| | Within Groups | | ,253 | 15 | ,017 | | |
| | Total | | ,371 | 47 | | | |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas diatas maka dapat dilihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar

1,000 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba.

**3. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pemenuhan syarat asumsi klasik sebelum melakukan pengujian analisis regresi berganda terhadap hipotesis penelitian.

**a. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan ada hubungan atau korelasi antar variabel bebas (X). Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi lebih kecil dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen yang lebih dari 95%, dan jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka variabel independen yang digunakan dalam model dapat dipercaya dan obyektif.

Adapun hasil uji multikolinieritas menggunakan SPSS versi 26 sebagai berikut:

**Tabel 14 Uji Multikolinieritas**

| Coefficients[a] | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,145 | ,218 | | -,667 | ,508 | | |
| | Ln Bonus | ,016 | ,011 | ,226 | 1,471 | ,148 | ,906 | 1,104 |
| | Leverage | ,067 | ,065 | ,158 | 1,038 | ,305 | ,918 | 1,090 |
| | Size | -,004 | ,008 | -,069 | -,438 | ,663 | ,847 | 1,180 |

a. Dependent Variable: Manajemen laba
Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Tolerance untuk variabel Bonus sebesar 0,906, *Leverage* sebesar 0,918 dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,847 yang berarti lebih besar dari 0,1. Sedangkan untuk nilai VIF untuk variabel Bonus sebesar 1,104, *Leverage* sebesar 1,090 dan Ukuran Perusahaan sebesar 1,180 yang berarti lebih kecil dari 10. Maka hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa data variabel Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak saling mempengaruhi atau tidak berkorelasi satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman yang mengkorelasikan ketiga variabel bebas dengan nilai residual. Jika

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil pengujian asumsi Heteroskedastisitas menggunakan Uji Korelasi Spearman dengan aplikasi pengolah data SPSS 26 sebagai berikut:

**Tabel 15 Uji Heteroskedastisitas**

| Correlations | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Bonus | Leverage | Size | Unstandar-dized Residual |
| Spearman's rho | Bonus | Correlation Coefficient | 1 | -,092 | ,478 | -,146 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,533 | ,001 | ,323 |
| | | N | 48 | 48 | 48 | 48 |
| | Leverage | Correlation Coefficient | -,092 | 1 | ,163 | -,033 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,533 | . | ,268 | ,825 |
| | | N | 48 | 48 | 48 | 48 |
| | Size | Correlation Coefficient | ,478 | ,163 | 1 | -,033 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,001 | ,268 | . | ,826 |
| | | N | 48 | 48 | 48 | 48 |
| | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | -,146 | -,033 | -,033 | 1 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,322 | ,825 | ,826 | . |
| | | N | 48 | 48 | 48 | 48 |

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Dapat dilihat dari output di atas bahwa nilai signifikansi variabel Bonus sebesar 0,323, variabel Leverage sebesar 0,825 dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,826 yang diartikan lebih dari 0,05

maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi berguna untuk menunjukan apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode sebelum t. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan statistik uji Durbin Watson (DW-Test). Apabila nilai DW lebih besar dari du dan DW lebih kecil dari (4-du) maka tidak terjadi autokorelasi.

Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS versi 16 sebagai berikut:

**Tabel 16 Uji Autokorelasi**

**Model Summary[c,d]**

| Model | R | R Square[b] | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | ,251[a] | ,063 | -,001 | ,08891 | 1,862 |

a. Predictors: Ln Bonus, Leverage, Size

b. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai DW 1,862 lebih besar dari du sebesar 1,6708 (tabel Durbin-Watson) dan nilai DW lebih kecil dari (4-du) atau 4 – 1,6708 sebesar 2,3292 (1,862 < 2,3292). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak terjadi autokorelasi.

## 4. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T menunjukan bahwa seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan level signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak yaitu secara parsial variabel independen tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nila signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yaitu secara parsial variabel independen terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Berikut tabel perhitungan menggunakan SPSS versi 26 :

**Tabel 17 Uji Parsial (Uji T)**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,073 | ,234 | | -,311 | ,757 |
| | Bonus | 5,473 | ,000 | ,053 | ,326 | ,746 |
| | Leverage | ,057 | ,066 | ,134 | ,862 | ,393 |
| | Size | -,001 | ,009 | -,021 | -,123 | ,903 |

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Hasil perhitungan dalam tabel diatas menunjukan bahwa:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh Bonus ($X_1$) terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,746 > 0,05 dan t hitung sebesar 0,326 < 2,01537 (t tabel) sehingga disimpulkan bahwa H1 ditolak yang diartikan tidak terdapat pengaruh Bonus ($X_1$) terhadap Manajemen Laba (Y).

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh *Leverage* ($X_2$) terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,393 > 0,05 dan t hitung sebesar 0,862 < 2,01537 (t tabel) sehingga disimpulkan bahwa H2 ditolak yang diartikan tidak terdapat pengaruh *Leverage* ($X_2$) terhadap Manajemen Laba (Y).

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh Ukuran Perusahaan ($X_3$) terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,903 > 0,05 dan t hitung sebesar -0,123 < 2,01537 (t tabel) sehingga disimpulkan bahwa H3 ditolak yang diartikan tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan ($X_3$) terhadap Manajemen Laba (Y).

**b. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel independen ($X_1$, $X_2$, $X_3$) yang ada dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

(Y). Pengujian menggunakan level signifikansi 0,05 atau 5%. Apabila signifikansi F lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel $X_1$, $X_2$, dan $X_3$ tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan apabila signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel $X_1$, $X_2$, dan $X_3$ mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 18 Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | ,007 | 3 | ,002 | ,287 | .835[b] |
| | Residual | ,364 | 44 | ,008 | | |
| | Total | ,371 | 47 | | | |

a. Dependent Variable: Manajemen laba
b. Predictors: (Constant), Bonus, Leverage, Size

Sumber : Pengolahan data oleh SPPS versi 26

Berdasarkan output tabel diatas maka diperoleh nilai signifikan untuk Pengaruh Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Manajemen Laba 0,35 > 0,05 dan F hitung 0,287 < 2,82 maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh $X_1$, $X_2$, dan $X_3$ secara simultan terhadap Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

## C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh model regresi $\hat{Y} = -0{,}073 + 5{,}473\ X_1 + 0{,}057\ X_2 + (0{,}001)\ X_3$. Persamaan regresi tersebut artinya variabel $X_1$ (Bonus) memiliki hubungan positif terhadap variabel Y (Manajemen Laba) , dan variabel $X_2$ (*Leverage*) memiliki hubungan positif terhadap variabel Y (Manajemen Laba), serta variabel $X_3$ (Ukuran Perusahaan) memiliki hubungan negatif terhadap variabel Y (Manajemen Laba). Pengujian normalitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan pengujian linieritas yang menunjukan bahwa tiga variabel bebas memiliki hubungan yang linier.

Persamaan regresi diatas pula menunjukan bahwa jika nilai Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada objek penelitian sama dengan nol (0), maka Manajemen Laba bernilai negatif 0,073. Selain itu dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada kenaikan Bonus sebesar 1 maka Manajemen Laba mengalami peningkatan sebesar 5,473 dan memiliki hubungan positif antara Bonus dengan Manajemen Laba. Adapun jika setiap ada kenaikan *Leverage* sebesar 1 maka Manajemen Laba mengalami peningkatan sebesar 0,057. Serta setiap ada kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1 maka Manajemen Laba mengalami penurunan sebesar 0,001 dan

memiliki hubungan negatif antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba.

**1. Pengaruh Bonus terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Bonus dengan Manajemen Laba adalah tidak berpengaruh signifikan dan kesimpulan tersebut dapat dilihat dari nilai t-hitung dan nilai signifikannya. Hal ini dimaksudkan bahwa variabel bonus tidak selalu dijadikan sebagai motivasi bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan manajemen perusahaan harus menganalisa terlebih dahulu tentang risiko yang mungkin akan dihadapi jika melakukan manajemen laba.

Kondisi seperti ini dapat dilihat dari sampel penelitian ini, yaitu nilai manajemen laba PT Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar -0,05 dengan nilai bonus Rp 39.612 juta. Sebagai perbandingan, nilai manajemen laba PT Garuda Indonesia Tbk sebesar -0,06 dengan nilai bonus Rp 105,5 juta. Sedangkan nilai manajemen laba PT Rukun Raharja Tbk sebesar 0,11 dengan nilai bonus sebesar Rp 14.273 juta. Hal ini dapat disimpulkan bahwa besaran bonus yang diberikan oleh perusahaan tidak menentukan perusahaan melakukan manajemen laba. Sehingga disimpulkan bahwa bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2014), Aprina & Khairunisa (2015), dan

Ramadhan (2017), serta dalam penelitian Muhammad & Pribadi (2020) yang semuanya menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu sebagaimana diatas yaitu adanya sampel penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Persamaan lainnya yaitu proksi yang sama dalam menghitung bonus. Hasil penelitian ini juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yupita & Fadilah tahun 2016, dan penelitian oleh Panjaitan & Muslih tahun 2019 yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih sedikit dari penelitian ini berkisar 15 – 20 perusahaan, dan sektor perusahaan yang dijadikan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur, serta proksi yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan proksi Ln Kompensasi.

**2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat nilai t-hitung dan nilai signifikannya, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Leverage* dengan Manajemen Laba adalah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin tingginya rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan itu sendiri. Manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai

mekanisme guna menghindari *default* tersebut dan melakukan manajemen laba tidak dapat menghidari pemenuhan kewajiban hutang perusahaan.

Kondisi seperti ini dapat dilihat dari sampel penelitian ini, yaitu nilai manajemen laba PT Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar -0,06 dengan nilai *leverage* sebesar 0,90. Sebagai perbandingan, nilai manajemen laba PT Jaya Trishindo Tbk sebesar -0,11 dengan nilai leverage sebesar 0,01. Sedangkan nilai manajemen laba PT Rukun Raharja Tbk sebesar -0,11 dengan nilai *leverage* sebesar 0,36. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan tidak menjamin semakin tinggi nilai manajemen laba. Sehingga disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kodriyah (2015), Dimarcia & Krisnadewi (2016), dan Anisah (2017), serta penelitian oleh Ramadhan (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas diantaranya yaitu proksi yang digunakan untuk variabel *leverage* dalam penelitian terdahulu menggunakan perbandingan total hutang dengan total aset perusahaan, proksi untuk manajemen labanya juga menggunakan *Modified Jones Model*. Namun hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiasa Putri &

Widanaputra tahun 2015, Yupita & Fadilah tahun 2016, Utari & Sari tahun 2016, Vakilifard & Mortazavi tahun 2016, Lazzem & Jilani tahun 2018, Nalarreason et al., tahun 2019, dan penelitian oleh Nurlis tahun 2020 yang semua menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini dikarenakan adanya pengambilan data penelitian dalam sampel yang berkisar 4 – 5 tahun, dan sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut.

**3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian, bisa dilihat dari nilai t-hitung dan nilai signifikannya, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba adalah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan manajemen laba dikarenakan bahwa perusahaan yang kinerjanya dipandang baik oleh publik, maka setiap kebijakan yang diambil oleh perusahaan tentu akan menjadi sorotan. Sehingga perusahaan yang besar selalu berhati-hati dalam pelaporan laporan keuangan dan penyusunannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kondisi seperti ini dapat dilihat dari sampel penelitian yaitu nilai manajemen laba pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar -0,08 dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 32,90. Sebagai perbandingan, nilai manajemen laba PT Mitra Energi Persada Tbk sebesar -0,11

dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 25,80. Sedangkan nilai manajemen laba PT XL Axiata Tbk sebesar -018 dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 31,7. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri, belum tentu menjamin perusahaan melakukan manajemen laba. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017), Rizka Sukma Amalia Rosady & Khoirul Abidin (2019), serta dalam penelitian Fandriani (2019) yang semua menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yaitu semua proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah logaritma total aset, total sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu kurang lebih sama dengan penelitian ini, serta adanya sektor perusahaan yang sama dengan penelitian ini. Namun hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah tahun 2014, Aprina & Khairunisa tahun 2015 dan penelitian oleh Yupita & Fadilah tahun 2016 yang semua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dikarenakan adanya perbedaan sektor perusahaan yang diteliti dan proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yang berbeda.

**4. Pengaruh Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian regresi secara simultan (Uji F) menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel Manajemen Laba. Dapat dilihat berdasarkan *F hitung* untuk variabel Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Manajemen Laba lebih kecil dari *F tabel* maka $H_4$ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Dan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017) yang menyatakan bahwa rencana bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi bersama terhadap manajemen laba. Persamaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya proksi yang sama untuk variabel *leverage* (*Debt to total asset ratio*), ukuran perusahaan (Logaritma total aset) dan manajemen laba (*Modified Jones Model*). Namun penelitian ini juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yupita & Fadilah (2016) dan penelitian oleh Deviyanti & Sudana (2018) yang menyatakan bahwa *bonus plan*, *debt to equity ratio* dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian, banyak penelitian

terdahulu yang mengambil sektor perusahaan manufaktur. Dan perbedaan proksi yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk variabel bonus yang sering digunakan pada penelitian terlebih dahulu adalah variabel *dummy*, dan untuk variabel *Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Serta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berbeda.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA